

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia direpresentasikan dalam episode Black Mirror: Black Museum melalui elemen visual dan naratif, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan kaburnya batas etika antara teknologi dan nilai kemanusiaan dalam budaya teknologi kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis dilakukan melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk melihat bagaimana sistem tanda bekerja dalam membingkai relasi antara teknologi, tubuh, dan kesadaran manusia.

1. **Pada tingkat denotasi**, episode Black Museum menampilkan tiga rangkaian kisah yang secara eksplisit memperlihatkan penggunaan teknologi terhadap tubuh dan kesadaran manusia. Visualisasi perangkat medis, eksperimen sensorik, pemindahan kesadaran, serta artefak pameran menunjukkan tubuh manusia sebagai objek yang dapat diakses, dikendalikan, dan dipertontonkan. Pada lapisan ini, praktik komodifikasi direpresentasikan secara langsung melalui tindakan-tindakan teknologis yang memperlakukan tubuh dan kesadaran sebagai objek fungsional tanpa penekanan moral yang jelas.
2. **Pada tingkat konotasi**, representasi tersebut membangun makna mengenai normalisasi perlakuan eksploitatif terhadap tubuh dan kesadaran manusia. Relasi kuasa antara pihak yang mengendalikan teknologi dan individu yang menjadi objek teknologi memperlihatkan cara pandang yang menempatkan teknologi sebagai sesuatu yang lebih utama dibandingkan kepentingan kemanusiaan. Dalam konteks ini, penderitaan direpresentasikan bukan sebagai persoalan etis, melainkan sebagai konsekuensi yang dapat diterima selama teknologi berfungsi dan sistem berjalan secara optimal.

3. **Pada tingkat mitos**, Black Museum membangun narasi budaya yang menaturalisasi krisis moral sebagai kondisi yang wajar. Teknologi direpresentasikan sebagai sistem rasional yang memiliki legitimasi untuk mengatur tubuh dan kesadaran manusia. Mitos ini bekerja melalui sejumlah ideologi, antara lain pandangan yang memprioritaskan teknologi di atas nilai kemanusiaan, normalisasi penderitaan sebagai sesuatu yang dapat dinikmati dan dikonsumsi, serta pembedaan nilai terhadap penderitaan manusia yang membuat eksploitasi subjek tertentu tampak lebih dapat diterima dibandingkan yang lain.

Melalui konstruksi mitos tersebut, kekerasan dan penderitaan tidak lagi dipahami sebagai penyimpangan moral, melainkan sebagai konsekuensi sistemik yang dianggap wajar. Teknologi dalam Black Museum direpresentasikan tidak dengan meniadakan nilai moral secara langsung, tetapi dengan membatasi ruang bagi pertanyaan etis, sehingga eksploitasi tubuh dan kesadaran manusia tampil sebagai sesuatu yang dapat diterima dan tidak perlu dipersoalkan.

Dengan demikian, Black Mirror episode Black Museum merepresentasikan praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia melalui sistem tanda visual dan naratif yang menormalisasi krisis moral. Representasi tersebut merefleksikan kaburnya batas etika antara teknologi dan nilai kemanusiaan dalam budaya teknologi kontemporer, di mana manusia diposisikan sebagai objek yang sah untuk digunakan, dikendalikan, dan dipertontonkan tanpa kritik moral yang memadai.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini telah menguraikan bagaimana krisis moralitas direpresentasikan melalui komodifikasi tubuh dan kesadaran dalam episode *Black Museum* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Mengingat bahwa tema eksploitasi teknologi semakin relevan dalam perkembangan media digital, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada aspek penerimaan audiens (*audience reception*)

untuk melihat bagaimana penonton menafsirkan kritik moral dan etis yang ditampilkan. Selain itu, penelitian mendatang dapat melakukan perbandingan antar episode *Black Mirror* atau karya fiksi ilmiah lainnya untuk memahami pola representasi teknologi dan implikasi etiknya secara lebih menyeluruh.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi pembuat film dan kreator konten, penting untuk menyajikan narasi teknologi yang tidak semata-mata menonjolkan sensasi distopia, tetapi juga menghadirkan representasi yang kritis, etis, dan bertanggung jawab mengenai dampak teknologi terhadap manusia. Penggambaran tubuh dan kesadaran sebagai komoditas harus disertai konteks moral yang jelas agar tidak menormalisasi bentuk-bentuk eksploitasi yang berbahaya. Untuk industri teknologi, temuan ini menjadi pengingat bahwa inovasi perlu selaras dengan prinsip-prinsip etik yang melindungi hak dan martabat manusia, terutama dalam pengembangan teknologi neuro digital dan sistem berbasis kesadaran. Bagi praktisi komunikasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pesan literasi digital yang membantu masyarakat memahami risiko penyalahgunaan teknologi serta pentingnya regulasi dan pengawasan etis dalam ekosistem digital saat ini.